



RADIKALISME DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Dedi Sahputra Napitupulu¹, Zulkipli Nasution²,
Selamat Pasaribu³, Fachruddin Azmi⁴

¹STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara

^{2,3,4}UIN Sumatera Utara

dedisahputranapitupulu@yahoo.com¹, zulkipli_nasution@uinsu.ac.id², [selamat.pasaribu@uinsu.ac.id](mailto:salamat.pasaribu@uinsu.ac.id)³,
facruddinazmi@uinsu.ac.id⁴

Abstrak

Radikalisme terkesan sering dialamatkan kepada agama Islam, tuduhan ini adalah hal yang sangat serius, terlebih ketika menimpa lembaga pendidikan Islam yang sering dianggap sebagai tempat pembibitan kelompok radikalisme. Di antara lembaga pendidikan Islam yang dimaksud adalah pesantren dan madrasah yang sering dijadikan sasaran dalam menyebarkan paham radikalisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang isu radikalisme di lembaga pendidikan Islam. Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai buku dan jurnal yang otoritatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan atau paham radikalisme sebenarnya lebih banyak disebabkan oleh ketidakmampuan pemerintah mengakomodir kepentingan masyarakat. Dalam konteks mengantisipasi radikalisme di lembaga pendidikan Islam, perlu pemahaman Islam yang komprehensif proporsional dan oleh para pendidik yang kemudian mengajarkan pendekatan-pendekatan baru dan pemahaman-pemahaman terhadap teks-teks agama yang lebih humanis.

Kata kunci: Radikalisme, Lembaga, Pendidikan, Islam

Abstract

Radicalism seems to be often addressed to the Islamic religion, this accusation is a very serious matter, especially when it comes to Islamic educational institutions that are often regarded as nurseries for radicalism groups. This study aims to analyze the issue of radicalism in Islamic educational institutions. This research method uses literature studies by analyzing various authoritative books and journals. The results of this study show that radicalism is actually more caused by the government's inability to accommodate the interests of the community. In the context of anticipating radicalism in Islamic educational institutions, it is necessary to have a comprehensive understanding of Islam and by educators who then teach new approaches and understandings of more humanist religious texts.

Keywords: Radicalism, Institutions, Education, Islam

PENDAHULUAN

Radikalisme mulai populer atau menjadi isu di dunia internasional sejak terjadinya peristiwa “September Kelabu” (11 September 2001). Saat itu *World Trade Center* (WTC) dihancurkan dan telah memakan korban lebih dari 3.000 orang. Di Indonesia sendiri, pernah terjadi peristiwa bom Bali I tanggal 12 Oktober 2002 yang

dianggap sebagai tragedi teror terburuk sepanjang sejarah Indonesia. Terorisme (kekerasan) muncul sebenarnya berasal dari paham radikalisme. Radikalisme merupakan sebuah doktrin, sementara aksinya disebut sebagai terorisme.

Belakangan ini, isu tentang radikalisme kembali mencuat. Sangat disayangkan isu tersebut sering dialamatkan kepada agama tertentu (Islam). Meskipun sebenarnya tindakan yang dianggap radikal itu adalah respon dari ketidakadilan yang dialamatkan kepada Islam. Misalnya, penistaan agama yang cenderung dibiarkan dan ada kesan lambat dalam penyelesaiannya. Atas dasar ini, umat Islam bereaksi keras. Kemudian media menyorot dan muncullah klaim bahwa Islam radikal. Padahal, umat Islam hanya membela hak dan menjaga martabat agamanya.

Isu radikalisme ini semakin serius ketika menimpa lembaga pendidikan, terlebih lagi pada lembaga pendidikan Islam. Masih banyak terdengar berita perkelahian, tawuran bahkan sampai kepada pembunuhan. Lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi wadah untuk mengembangkan karakter peserta didik, malah menjadi tempat melestarikan budaya radikalisme. Lembaga pendidikan Islam perlu segera berbenah, proses pembelajaran tidak semata-mata dilakukan untuk mengisi kognitif semata, tetapi juga harus mampu menghasilkan peserta didik yang terampil. Lebih dari sekadar itu, yang lebih penting adalah bagaimana agar lembaga pendidikan Islam mampu menghasilkan insan yang memiliki *akhlakul karimah*, cinta kedamaian dan anti kekerasan. Tulisan ini ingin menyorot dari dekat contoh kasus radikalisme di lembaga pendidikan Islam, faktor penyebab dan alternatif solusinya. Secara khusus, objek lembaga yang ingin dilihat adalah kasus-kasus yang terjadi di pesantren, madrasah dan masjid.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa contoh kasus radikalisme di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Menurut CNN Indonesia, tahun 2016 yang lalu Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebutkan bahwa di Indonesia ada 19 pondok pesantren yang terindikasi ajarkan radikalisme (Armenia, 2016). Meskipun secara metodologi banyak yang mempertanyakan parameter yang digunakan BNPT dalam membuat kesimpulan tersebut, tetapi isu tersebut pernah heboh dan mejadi perhatian serius pemerintah.

Tahun 2017 ada sebuah penelitian di Jawa Tengah yang melibatkan 20 sekolah Islam swasta. Penelitian ini dilakukan oleh akademisi dari Monash University Australia, UIN Walisongo Semarang dan Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga tipe sekolah Islam yang rentan terhadap paham-paham radikal yaitu: 1) sekolah tertutup (*closed school*) yang cenderung membenturkan peradaban Islam dan Barat. Tipe sekolah ini menekankan pentingnya praktik ajaran Islam versi mereka dan menolak versi Islam yang dianut orang kebanyakan. 2) sekolah terpisah (*sparated schools*) yang cenderung merekrut tenaga pendidik hanya dari kelompok mereka atau alumni yang memiliki paham yang sama. 3) sekolah yang mengajarkan identitas Islam murni (*schools with pure Islamic identity*), tipe sekolah ini memaksakan semua peserta

didik atau pendidik harus mengikuti semua ritual agama yang dianut di sekolah tersebut meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda (Mutohar, 2018).

Menurut Tribun Yogyakarta, radikalisme agama juga muncul dari buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di Jombang Jawa Timur, Buku teks pelajaran PAI kelas XI berisi ajaran radikalisme ala negara Islam Irak dan Suriah (ISIS). Di halaman 78 buku tersebut menjelaskan bahwa jika orang yang menyembah selain Allah swt. atau non Muslim boleh dibunuh (Fatoni, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010/2011 menyatakan bahwa sebanyak 68,6% guru agama Islam menentang diangkatnya non Muslim sebagai kepala sekolah mereka, 73,1% mereka menolak kehadiran rumah ibadah non Muslim di lingkungan mereka, 48% menyukai pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan, 75,4% dari responden meminta agar murid-murid mereka mengajak guru non Muslim untuk masuk Islam, sementara itu sebanyak 67,4% responden yang merasa lebih sebagai Muslim ketimbang sebagai orang Indonesia (Sanaky, 2015).

Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam non formal juga tampaknya sudah ada gejala radikalisme yang mulai berkembang. Di Depok misalnya, ada beberapa penceramah yang ditegur oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) karena materi ceramahnya dianggap provokatif dan menebarkan kebencian di tengah masyarakat. Menurut BNPT (2016) setidaknya ada lima indikator untuk melihat seorang penceramah radikal: 1) mengajarkan anti terhadap pancasila dan pro ideologi *khilafah* transnasional, 2) mengkafirkan pihak lain yang berbeda paham (*takfiri*), 3) menanamkan sikap anti terhadap pemerintahan yang sah dengan membangun ketidakpercayaan melalui fitnah, ujaran kebencian dan penyebaran hoaks, 4) memiliki sifat eksklusif terhadap lingkungan serta intoleransi terhadap perbedaan dan 5) anti terhadap budaya lokal. Di Bekasi pernah ada pengibaran bendera ISIS di salah satu masjid. Bahkan menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Lib ForAll Foundation* bahwa ada ratusan masjid di Indonesia yang telah diambil alih oleh kelompok garis keras (Sunaryo, 2017).

Beberapa contoh kasus di atas memang masih dapat diperdebatkan, tetapi untuk mendebatnya juga perlu penelitian serius, tampaknya hasil penelitian tersebut belum di *up date* setidaknya sejak lima tahun terakhir. Penulis khawatir jangankan angka-angka tersebut sudah bertambah. Setidaknya, penelitian dan fenomena di atas perlu menjadi sistem peringatan dini (*early system warning*) betapa benih-benih radikalisme telah bertunas di lembaga pendidikan Islam. Meskipun secara kuantitatif masih relatif kecil, akan tetapi jika dibiarkan maka akan menjadi bom waktu yang tinggal menunggu kapan meledaknya saja. Hal ini tentu sangat berbahaya bagi masa depan pendidikan Islam yang selama ini dianggap sebagai penyebar kedamaian dan menjadi rahmat bagi sekalian alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis studi pustaka. Studi pustaka adalah jenis penelitian yang menginventarisir data melalui sumber-sumber tertulis (Subagyo, 1991). Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber seperti hasil penelitian, buku, jurnal, naskah, dan dokumen yang otoritatif. Data yang diperoleh akan diseleksi, dieksplorasi, dianalisis dan disajikan. Penelitian ini ingin membantah tentang radikalisme di lembaga pendidikan Islam sebagaimana yang banyak dituduhkan oleh kalangan *Islamofobia*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi dan Indikator Radikalisme

Menurut bahasa radikalisme terambil dari bahasa Latin (*radix, radices*) yang berarti “akar”. Dalam bahasa Inggris kata ini populer dengan *radical* yang sering diasosiasikan dengan sikap ekstrem, fanatik, menyeluruh, fundamental dan revolusioner (Hornby, 2000). Menurut Harun Nasution (1995), Radikalisme adalah sebuah gerakan yang berpandangan kolot, konservatif dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Menarik sekali mengutip pandangan pakar Sosiologi Kartono Kartodirdjo (1985), bahwa radikalisme adalah gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung ditandai dengan ekspresi moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kelompok yang memiliki hak-hak istimewa yang berkuasa. Sedangkan Menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), radikalisme merupakan aliran atau paham yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis (BNPT, 2016). Dari beberapa pendapat pakar di atas jika ingin disimpulkan, maka radikalisme memiliki dua indikator: pertama, merupakan sebuah paham kelompok atau gerakan yang menginginkan perubahan secara cepat. Kedua, dalam menyebarluaskan paham tersebut dilakukan dengan cara-cara kekerasan.

Radikalisme dapat dikategorikan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berbentuk konsep dan gagasan atau wacana yang masih diperbincangkan, tetapi intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Sedangkan pada level tindakan atau aksi, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama (Munip, 2012). Dalam konteks keagamaan (Islam), seperti yang disampaikan oleh Rubaidi (2007) bahwa radikalisme dialamatkan kepada kelompok yang berusaha merombak total tatanan politik dan sosial yang ada dengan tindakan kekerasan dan teror. Aksi radikalisme dalam konteks sosial-politik dapat berupa kudeta terhadap rezim pemerintahan yang sah. Sedangkan dalam konteks keagamaan aksi radikalisme dapat berupa pemaksaan paham keagamaan kepada kelompok lain. Seperti

pemaksaan kepada suatu mazhab tertentu atau bahkan pemaksaan mengganti ideologi negara menjadi negara Islam.

Untuk dapat memahami radikalisme lebih dalam, agaknya perlu diketengahkan beberapa indikator yang melekat pada kelompok radikalisme seperti yang dikemukakan oleh Sarbini dan Efendi (2019) berikut ini:

- a. Mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain;
- b. Mempersulit ajaran agama (Islam) yang sesungguhnya ringan, dengan argumen bahwa ibadah sunnah seakan-akan wajib, makruh seakan-akan haram;
- c. Memprioritaskan perilaku beragama sebatas problem yang sekunder, dengan meninggalkan yang primer;
- d. Berlebihan dalam beragama, sangat bertentangan dengan prinsip dakwah Nabi Muhammad saw. (bertahap dan berangsur-angsur);
- e. Cenderung kasar dalam berinteraksi sosial, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah;
- f. Mudah berburuk sangka dengan orang lain di luar golongannya, memandang orang lain dari sisi negatifnya saja;
- g. Merasa suci dari segala dosa dan menganggap orang lain sebagai ahli *bid'ah* bahkan sesat;
- h. Mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat.

Adapun menurut Fauzan Al-Anzhari (2003) bahwa karakter kelompok radikalisme adalah sebagai berikut:

- a. Menyebut kelompok mereka sebagai penerus tradisi kenabian;
- b. Mengusung semangat kembali kepada Alquran dan Hadis;
- c. Memiliki kecenderungan perasaan kalah dan frustrasi melihat hegemoni Barat;
- d. Menganggap kelompok Muslim selain mereka tidak otoritatif, karenanya harus diluruskan dan bila perlu dengan kekerasan;
- e. Memosisikan syariat Islam sebagai satu-satunya pedoman yang harus dilaksanakan, termasuk menjadikannya sebagai undang-undang negara.

Sedangkan menurut Aini Sa'adah (2019) menjelaskan lebih singkat tentang indikator radikalisme dibagi menjadi tiga macam seperti penjelasan berikut ini:

- a. Kelompok *takfiri*. Yaitu kelompok yang menganggap di luar kelompoknya sebagai kafir. Kelompok ini masuk ke dalam kategori radikal dalam keyakinan.
- b. Kelompok *jihadis*. Yaitu kelompok yang membunuh orang lain atas nama Islam, melakukan tindakan di luar hukum tanpa alasan yang dibenarkan secara syar'i. Kelompok semacam ini lahir karena kedangkalan pemahaman keagamaan. Kelompok ini masuk ke dalam kategori radikal dalam tindakan.
- c. Kelompok yang hendak mengganti ideologi negara dengan menegakkan negara Islam/*khilafah*. Kelompok ini masuk ke dalam kategori radikal dalam politik.

Di dalam sejarah Islam, telah dicatat bahwa awal mula terbentuknya radikalisme disebabkan karena persoalan politik. Setelah terjadinya peristiwa *tahkim* (*arbitrase*) antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Kelompok yang semula mendukung Ali kemudian keluar dan membentuk kelompok sendiri (*Khawarij*) yang kecewa dengan keputusan Ali menerima perjanjian damai tersebut. Kelompok ini kemudian menyakini dan menyebarkan paham bahwa orang-orang semacam Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Abu Musa Al-As'ari serta Amru bin Ash adalah kafir karena menggunakan hukum yang manusia dan menolak hukum Allah swt. Menarik sekali menyoroiti peristiwa ini lebih lanjut, bahwa menurut Anzar Abdullah (2016) kelompok inilah yang saat ini bermetamorfosis dalam bentuk gerakan radikalisme Islam (Hizbut Tahrir Indonesia [HTI] dan Front Pembela Islam [FPI]). Meskipun bukti empiris kesejarahan tidak ditemukan, justifikasinya adalah, kelompok organisasi ini sama kerasnya dengan *Khawarij*, yang tidak ingin menempuh jalur dialog, jalan moderat dan persuasif.

Di Indonesia, dapat dipahami bahwa tuduhan radikal yang sering dialamatkan kepada umat Islam terjadi karena pertama, umat Islam mayoritas. Yang kedua, setiap kali ada kekerasan kebetulan pelakunya adalah oknum yang menggunakan simbol-simbol Islam. Agaknya, benar kata pepatah lama bahwa “gara-gara nila stitik, rusak susu sebelanga”. Tetapi pada saat yang sama terdapat ketimpangan ekonomi yang cenderung berpihak kepada pemilik modal tidak dianggap sebagai radikal, pun demikian kebijakan yang tidak pro kepada masyarakat kecil juga tidak dianggap sebagai aksi radikal. Hal ini penting untuk disuarakan agar radikalisme tidak hanya tuduhan yang tendensius kepada umat Islam saja, akan tetapi juga kepada semua pihak yang memaksakan kehendaknya dengan cara-cara kekerasan.

Di antara contoh gerakan radikalisme non agama yang pernah terjadi di Indonesia adalah Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang membangun kebencian orang-orang Aceh kepada etnis Jawa. Masyarakat Aceh menganggap bahwa negara ini hanya milik orang Jawa, sebab mereka lah yang mendominasi pemerintahan. Jelas bahwa motif gerakan radikal tersebut bukan pada agama melainkan pada ketimpangan sosial, kecemburuan atas monopoli kekuasaan dan fanatisme kesukuan. Sekadar informasi bahwa permusuhan antara etnis Aceh dan Jawa merupakan musuh historis yang sejak penjajahan Belanda telah ada bahkan sejak zaman Majapahit (Susan, 2010). Puncaknya adalah ketika Hasan Tiro membangkitkan lagi sejarah kelam masa lalu ketika kerajaan Majapahit menyerang kerajaan Samudra Pasai dan dimenangkan oleh Majapahit yang nota bene merupakan kelompok etnis Jawa.

2. Faktor Penyebab Radikalisme

Menurut intelektual Muslim Azyumardi Azra (1996), bahwa faktor penyebab radikalisme khususnya di Indonesia disebabkan karena faktor di bawah ini:

- a. Faktor internal umat Islam yaitu adanya penyimpangan norma-norma agama yang disebabkan oleh kehidupan sekuler yang telah merasuki umat Islam. Sikap tersebut ditadai dengan pemahaman agama yang totalitas dan formalistik, kaku dalam memahami teks agama yang harus merujuk pada perilaku Nabi Muhammad saw. di Mekkah dan Madinah secara literal.
- b. Faktor eksternal umat Islam yaitu adanya sikap represif penguasa terhadap kelompok Islam seperti yang telah dilakukan oleh rezim orde baru. Selain itu adanya krisis kepemimpinan pasca orde baru yang ditunjukkan oleh lemahnya penegakan hukum serta mendorong kelompok Islam untuk menerapkan syariat Islam sebagai alternatif solusi.

Jika dianalisis lebih jauh pendapat tersebut, tampaknya perlu mempertimbangkan ulang bahwa persoalan radikalisme sebenarnya tidak semata-mata karena pemahaman ajaran Islam yang salah akan tetapi juga berasal dari tekanan pemerintah kepada umat Islam dan ketidakpastian hukum. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Angga Natalia (2016) bahwa dalam teori konflik, radikalisme muncul akibat adanya pendistribusian wewenang yang tidak merata, akibatnya adanya penumpukan kekuasaan pada satu orang atau kelompok tertentu untuk mempertahankan kekuasaan yang dimilikinya. Dengan bahasa yang sederhana radikalisme merupakan upaya mempertahankan dominasi kelompok atas kelompok lainnya. Karenanya mengkambinghitamkan umat Islam dalam urusan radikalisme adalah kenaifan, sebab di sana ada ketidakadilan yang sedang diperjuangkan dan penyelamatan hak-hak orang banyak yang tentunya juga hak dari penganut agama lain. Dengan demikian sangat tidak pantas manakala pemerintah atau pejabat yang selalu mengalamatkan stigma radikalisme kepada umat Islam, sementara penyebabnya adalah ketidakbecusan mereka dalam memimpin dan mengurus negara ini.

Menarik juga mengutip pendapat Zuly Qadir (2016) bahwa terjadinya tindakan radikal atas nama agama disebabkan oleh faktor berikut ini:

- a. Persoalan pemahaman keagamaan, karena adanya keyakinan bahwa kitab suci mengajarkan mengajarkan terorisme (jihad);
- b. Ketidakadilan hukum, politik dan ekonomi;
- c. Kurikulum pendidikan yang menekankan kepada aspek kekerasan dari agama, termasuk penekanan indoktrinasi dalam lembaga pendidikan.

Hampir sama dengan analisa Azyumardi Azra, bahwa Zuli Qadir juga menganggap bahwa radikalisme disebabkan karena salah memahami teks-teks agama dan juga sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan. Hal yang menurut hemat penulis perlu dikaji lebih lanjut adalah bahwa lembaga pendidikan Islam juga ternyata turut dalam mengembangkan radikalisme melalui muatan kurikulum sarat dengan kekerasan dan penekanan terhadap indoktrinasi kekerasan kepada peserta didik. Inilah yang menyebabkan mengapa lembaga pendidikan Islam yang dianggap sebagai wadah membentuk karakter bangsa yang mempunyai *akhlakul karimah*, malah mempertontonkan tindakan-tindakan yang mengarah kepada radikalisme.

3. Alternatif Solusi

Lembaga pendidikan Islam harus dikembalikan kepada fungsi idealnya yaitu menjadi *rahmatan lil'alamain* dan cinta kedamaian. *Out put* dari pendidikan tidak boleh hanya sekadar menjadikan manusia yang pintar saja, akan tetapi juga harus menjadikan manusia yang memiliki keterampilan dan karakter yang baik. Dunia akan mengalami krisis jika kecerdasan intelektual (IQ) mengalami kemajuan yang luar biasa tanpa diikuti dengan kecerdasan emosional (EQ). Hasilnya memang akan semakin banyak orang yang pintar tetapi perilakunya sadis (Sesmiarni, 2015). Di samping itu, aktivitas pembelajaran secara formal maupun non formal hendaknya perlu memperhatikan perkembangan perilaku manusia, yang semakin hari semakin kompleks (Irianto, 2013). Untuk itu, keadaan mental spiritual yang stabil hendaknya selalu menyertai manusia tersebut, dan ini merupakan tanggung jawab penuh dari lembaga pendidikan Islam. Penulis mencoba untuk menawarkan beberapa solusi dalam menghempang paham radikalisme di lembaga pendidikan Islam sebagai berikut:

Pertama, kurikulum pendidikan yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam harus memberikan peluang pengembangan semua aspek terutama Pendidikan karakter (afektif). Agaknya nuansa yang telah diberikan oleh kurikulum 2013 sangat tepat sebagai penangkal paham radikalisme. Bagaimana tidak, di dalam kurikulum 2013 orientasinya adalah pengembangan sikap yang dibagi menjadi sikap spiritual (kompetensi inti [KI 1]) dan sikap sosial (kompetensi inti [KI 2]). Sikap yang dimaksudkan merupakan karakter yang ingin dihasilkan dari peserta didik tidak hanya semata-mata karakter sosial yang toleran akan tetapi juga memiliki karakter spiritual yang memahami ajaran Islam secara komprehensif.

Di samping itu, perlunya pengembangan kurikulum yang bersifat humanis. Seperti yang dikemukakan oleh Anang Mustaqim (2019) bahwa dalam rangka menangkal radikalisme di lembaga pendidikan Islam dibutuhkan *redesign* kurikulum yang lebih humanis. Selama ini, aktivitas pendidikan sering terkesan menakutkan. Peserta didik dipandang sebagai objek pendidikan dengan kesewenang-wenangan pendidik dalam mengajar. Pendidik menghukum peserta didik dengan tidak manusiawi, hasilnya adalah daya kritis peserta didik rendah dan tidak ada inovasi dalam pembelajaran yang nampak dan bisa dibanggakan. Langkah pertama yang harus dilakukan dalam mewujudkan pendidikan yang humanis adalah dengan menghilangkan segala bentuk kekerasan yang terjadi di dalam lembaga pendidikan.

Kedua, proses pembelajaran harus bersifat interaktif dengan melibatkan seluruh peserta didik. Proses pembelajaran tidak boleh mengandalkan peserta didik secara individual tetapi bagaimana pendidik mampu mengembangkan pembelajaran berkelompok (Mustaqim, 2019). Di dalam kelompok tentu akan terjadi interaksi pada internal kelompok dan interaksi eksternal kepada kelompok lain juga dengan guru pembimbing. Proses pembelajaran dan penginternalisasian perilaku toleran akan menghasilkan rasa hormat kepada nilai-nilai yang berbeda (Koesoema, 2007). Melalui pembelajaran yang interaktif diharapkan peserta didik akan belajar saling

menghargai terhadap perbedaan pendapat, berlapang dada menerima masukan kritik dan saran. Nilai-nilai seperti ini lah yang jika dikembangkan di kemudian hari akan menghasilkan karakter toleransi.

Berikutnya, yang ketiga bahwa media pembelajaran harus konkret (kontekstual) dengan kehidupan nyata. Pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan Islam sebaiknya dilakukan dengan menghubungkan antara apa yang disampaikan di dalam ruang kelas dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Belajar harus didesain dengan menemukan ruh dalam belajar, peserta didik diajak untuk merasakan secara langsung manfaat dari apa yang mereka pelajari. Dalam konteks pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sudah saatnya melakukan perubahan dari media pembelajaran yang selama ini abstrak menjadi lebih konkret.

Misalnya, pada pelajaran Akidah Akhlak bahwa dalam rangka menanamkan sikap toleransi tidak cukup hanya melalui teori, akan tetapi peserta didik perlu dibawa ke luar ruangan (*out door*) memahami bagaimana realita yang terjadi sebenarnya. Dalam konteks pembelajaran Fiqih misalnya, perlu diajarkan bahwa pemaknaan terminologi jihad perlu dipahami secara komprehensif, tidak semata-mata pada perangan yang sifatnya fisik, tetapi bagaimana kemudian konsep jihad ini dapat dipahami sebagai setiap sikap yang mencerminkan kesungguhan dalam melakukan sesuatu yang tidak bertentangan dengan syariat. Sementara itu pada pembelajaran Alquran Hadis diperlukan progres yang lebih jauh dari hanya sekadar menghafal teks-teks teologis menuju kepada pengamalan historis yang secara nyata dapat dilakukan dalam skala yang kecil atau dimulai dari lingkungan sekitar. Adapun yang berkenaan dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), para peserta didik mulai diajak bagaimana merefleksikan romantika kejayaan Islam masa lalu dengan mengambil ibrah dalam mengejar ketertinggalan umat Islam saat ini. Agaknya, langkah seperti ini lah yang dikenal dengan istilah “ijtihad pendidikan” dalam memperbaiki pola pendidikan yang ada di Indonesia (Azmi, 2017).

Langkah terakhir, hemat penulis adalah perlu memperkuat pemahaman agama dan Pancasila di lembaga pendidikan Islam. sebagaimana yang dikemukakan oleh Cahyono dan Hamzah (2018) bahwa di antara upaya menangkal radikalisme di lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan dengan penguatan agama dan Pancasila. Tidak boleh lagi ada pendidik yang mengajarkan pertentangan antara agama dan Pancasila, peserta didik perlu dipahami bahwa ketika usia negara ini baru seumur jagung, para *founding fathers* bangsa ini telah sepakat bahwa negara ini berasaskan Pancasila dan bukan negara Islam. Pancasila telah final dan Islam juga telah menjadi agama resmi bagi umat Islam di Indonesia. Tentu ini bukan pekerjaan pendidik yang mengajarkan agama saja, melainkan pendidik mata pelajaran lainnya seperti kewarganegaraan juga mata pelajaran lainnya.

Dalam rangka mencegah penyebaran paham radikalisme di masjid, pemerintah sebenarnya telah melakukan upaya peningkatan kompetensi penceramah agama, yang intinya adalah bagaimana menyebarluaskan ajaran Islam dengan penuh kedamaian dan penguatan pemahaman terhadap Pancasila sebagai ideologi negara

yang final. Pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM) seyogyanya selektif dalam memilih penceramah yang akan menyampaikan dakwah di masjid-masjid dengan tidak memberikan akses sama sekali kepada para penceramah yang terindikasi radikalisme.

KESIMPULAN

Radikalisme merupakan isu penting yang harus segera direspon, radikalisme bahkan sudah merasuki lembaga pendidikan Islam. Meskipun data-data atau hasil penelitian yang telah dipaparkan masih kecil dan tidak representatif, tetapi jika isu ini dibiarkan akan menjadi bom waktu. Beberapa kasus-kasus radikalisme yang pernah terjadi seyogyanya menjadi sistem peringatan dini (*early system warning*) bagi lembaga pendidikan Islam untuk segera berbenah. Di antara upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter, menerapkan pembelajaran yang interaktif dan menggunakan media pembelajaran yang kontekstual serta memperkuat pemahaman agama dan Pancasila.

Hemat penulis beberapa hal yang perlu direkomendasikan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Para penguasa sebaiknya tidak menyampaikan atau berhenti menggunakan narasi-narasi yang tendensius memojokkan Islam sebagai agama yang radikal. Sebab radikalisme sebagaimana yang telah dijelaskan di atas lebih banyak disebabkan oleh motif ketidakadilan dan diskriminasi hukum yang dilakukan oleh pemerintah itu sendiri. Bagaimana mungkin para penguasa menuduh agama tertentu dengan klaim radikal?, padahal reaksi tersebut berasal dari ketidakberesannya mengelola pemerintahan.
2. Para pengelola masjid sebaiknya selektif dalam memilih penceramah terutama yang terindikasi dengan paham radikalisme. Sebaiknya mereka tidak diberikan akses dalam menyampaikan dakwah.
3. Pemerintah, dalam hal ini Kementrian Agama perlu menggandeng Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk melakukan pembinaan terhadap para penceramah yang terpapar radikalisme. Bagaimanapun juga mereka adalah bagian dari umat Islam yang perlu diselamatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Abdullah, A. (2016). Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis. *Addin*, 10(1), 1-28.
- Al-Anzhari, Fauzan. (2003). *Melawan Konspirasi JIL*. Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan.

- Azmi, Fachruddin. (2017). *Ijtihad Pendidikan dalam Pengembangan Pola Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: CV. Manhaji.
- Azra, Azyumardi. (1996). *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2016). *Ensiklopedia Pencegahan Terorisme*. Bogor: BNPT.
- Cahyono, H., & Hamzah, A. R. (2019). Upaya Lembaga Pendidikan Islam dalam Menangkal Radikalisme. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(01).
- Hornby, A.S. (2000). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English: New Edition*. UK: Oxford University Press.
- Irianto, Agus. (2013). *Pendidikan Sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa*. Jakarta: Kencana.
- Kartodirdjo, Sartono. (1985). *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Munip, A. (2012). Menangkal radikalisme agama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 159-181.
- Nasution, Harun. (1995). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Natalia, A. (2016). Faktor-faktor penyebab radikalisme dalam beragama (kajian sosiologi terhadap pluralisme agama di Indonesia). *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 36-56.
- Qodir, Z. (2016). Kaum muda, intoleransi, dan radikalisme agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), 429-445.
- Rubaidi, A. (2007). *Radikalisme Islam: Nahdatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Sa'adah, Aini. (2019). "Deradikalisasi Agama: Upaya Netralitas Kelompok Radikal", dalam Majalah *Sejahtera: Spirit Baru Kemenag Jateng*. Edisi IV, Tahun V, Oktober-Desember.
- Sanaky, H. A., & Safitri, E. (2015). Radikalisme Agama Dalam Perspektif Pendidikan. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 335-346.
- Sarbini, Ahmad dan Dudy Imanuddin Efendi. (2019). *Model Penanggulangan Radikalisme Analisa Konseling Rasional Emotif: Studi Etnografi Virtual Pandangan Organisasi Keagamaan*. Bandung: Yayasan Lidzikri.
- Sesmiarni, Z. (2015). Membendung Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan Melalui Pendekatan Brain Based Learning. *Kalam*, 9(2), 233-252.
- Sunaryo, A. (2017). Masjid Dan Ideologisasi Radikalisme Islam. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 225-248.
- Susan, Novri. (2010). *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Syahril et.al. (2019). *Literasi Paham Radikalisme di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zige Utama.
- <http://jogja.tribunnews.com/2015/03/20/buku-pelajaran-berisi-ajaran-berbau-radikalisme-ala-isis-beredar-di-jombang/>

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160203201841-20-108711/bnpt-19-pesantren-terindikasi-ajarkan-radikalisme>

<https://www.google.com/amp/s/theconversation.com/amp/radikalisme-di-sekolah-swasta-islam-tiga-tipe-sekolah-yang-rentan-96722>